

RELATIONSHIP VULVA HYGIENE BEHAVIOR WITH INCIDENT WHITISH IN STUDENT CLASS XI SALES SMK N 1 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA¹

Viki Rahmawati², Rina Suparyanti³

ABSTRACT

Abtrack : This research aim to know Vulva Hygiene Behaviour With Whitish In Student Class XI Sales SMK N 1 Godean Sleman Yogyakarta in 2011. Using a survey method by using the approach Cross Sectional time. This sample in this study is a student class XI Sales of SMK Negeri 1 Godean Sleman, Yogyakarta as many as 66 respondents. This instrument research is a type of closed question questionnaire that is filled by a student class XI Sales of SMK Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta.

The study is the behavior of vulva hygiene to prevent the discharge of respondents who the category of vulvar hygiene behavior is less 4.5%, just 60.6% and 34.8% and the incidence of both is not whitish vaginal discharge 40.9% and 59.1% white. Statistik test with the help computerization is to get the results of statistical tests performed calculations obtained value for χ^2 for 16.629, ρ of 0.000 and 0.448 have a relationship of significance. Based ρ value $<.05$ then concluded there was a connection between the behavior of Vulva Hygiene With Whitish In Student Class XI Sales SMK N 1 Godean Sleman Yogyakarta in 2011 with a degree of relationship variables is moderate.

Key words : Vulva hygiene behaviour, Whitish

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Sahiva, 2007). Sebagai seorang wanita, sepanjang siklus hidupnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri dari masa bayi, kanak-kanak, remaja kemudian menjadi ibu atau sebagai wanita dewasa sampai masa lansia. (Soetjiningsih, 2004).

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Ukuran kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat salah

satunya adalah masalah kesehatan reproduksi terutama kesehatan reproduksi wanita yaitu kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksinya dan mengatur kesuburannya serta dapat mengembalikan kesehatannya dalam batas normal (Manuaba, 2002). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi adalah keputihan. Setiap wanita bisa terkena gangguan ini tanpa melihat golongan usia, latar belakang dan jenis pekerjaan (Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Elistyiwati (2006) menyebutkan 3 dari 4 wanita di dunia ternyata pernah mengalami keputihan sekali dalam hidupnya. Di Eropa, wanita Eropa yang menderita keputihan hanya 25%, hal ini disebabkan karena hawa di Eropa kering. Ternyata wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan adalah sangat besar, bahwasanya sekitar 75%. Wanita Indonesia banyak mengalami

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

keputihan karena hawa di Indonesia lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *candida albican* penyebab keputihan. Sebuah survei telah dilakukan oleh Widayati (2006) terhadap pengunjung wanita pada beberapa apotek di Yogyakarta selama satu bulan menunjukkan bahwa 60% pengunjung wanita tersebut sedang atau pernah menggunakan obat untuk mengatasi masalah kesehatan pada organ reproduksinya dan yang relatif sering adalah apa yang dikenal dengan “keputihan”. Sebanyak 50% pelajar putri sekolah menengah dan perguruan tinggi di Yogyakarta pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun.

Keputihan adalah pengeluaran cairan berwarna putih agak kental melalui liang kemaluan wanita (Oswari, 2003). Keputihan adalah salah satu penyakit ringan yang muncul pada wanita. Keputihan dapat terjadi pada setiap umur, jadi bukan pada wanita yang sudah menikah saja (www.info-sehat.net, 2011).

Keputihan ada 2 macam yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis terlihat bening kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dan keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stress atau kelelahan dan pada saat keinginan seksual meningkat. Sementara keputihan patologis adalah timbul terus menerus, warnanya berubah misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu yogurt (Wijayanti, 2009). Pada kasus yang berat sering juga disertai rasa gatal bahkan panas pada vagina. Masalah lain yang sering terjadi misalnya ketidaknyamanan dalam bekerja, rasa rendah diri, cemas akan kemungkinan kanker, publikasi atau cerita teman tentang adanya keputihan menyebabkan sebagian wanita mencari pertolongan pada seorang dokter, tetapi sebagian lagi larut dalam usaha penyembuhan dengan pertolongan sendiri (Sianturi, 2007). Penyebab keputihan patologis itu sendiri disebabkan

oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur, bakteri, virus dan parasit. Penyebab yang lain seperti kanker pada alat kelamin, kelainan alat kelamin bawaan, benda asing dalam vagina, dan factor kebersihan atau vulva hygiene (Iskandar, 2010). Selain itu penyebab keputihan dapat karena ada luka pada vagina, kotoran dalam lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau *pantyliner* yang berkesinambungan. Semua itu berpotensi membawa jamur dan bakteri sedang sampai hebat dan rasa terbakar pada vulva dan vagina (Mediscator, 2007).

Selama ini masyarakat menganggap keputihan merupakan suatu masalah serius dan perlu dilakukan upaya tindak lanjut. Sebagian masyarakat mengungkapkan bahwa keputihan sangat mengganggu hubungan suami istri dan berpengaruh pada pergaulan sosial di masyarakat, selain itu jika keputihan dibiarkan menyebabkan kesakitan yang pada akhirnya bisa mengakibatkan kematian (Octavianti, 2007). Bidan sebagai tenaga kesehatan yang dipercaya dan bidan sebagai mitra perempuan mempunyai peranan penting dalam mengatasi keputihan, misalnya berperan dalam memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi khususnya masalah perilaku *vulva hygiene*. Perilaku *vulva hygiene* merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan bagian luar alat kelamin perempuan. Yang bertujuan untuk menjaga alat kelamin perempuan agar tetap bersih dan sehat. Menjaga kesejukan daerah vagina dengan menggunakan celana dalam dari kain 100% katun, mengganti pakaian terutama celana dalam minimal 2X sehari dan tidak menggunakan celana terlalu ketat, sehingga bakteri tidak mudah masuk dan tidak mengakibatkan bau tidak sedap serta tidak terjadi keputihan atau infeksi (Dwikarya, 2004).

Sadar akan keadaan demikian pemerintah dan diikuti oleh kalangan swasta telah mendirikan pusat pelayanan kesehatan sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi dan penyuluhan tentang kesehatan (Manuaba,

2002). Salah satu kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah bekerjasama dengan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) untuk membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja). Tujuannya yaitu mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi (Widyastuti, Rahmawati, dan Purnamanigrum, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif dengan metode penelitian survey dan pendekatan waktu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI penjualan SMK N Godean, Sleman, Yogyakarta sebanyak 67 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, jumlah sampel 66 responden yang memenuhi kriteria sampel adalah: Tercatat sebagai siswi kelas XI penjualan SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta, tidak terkena infeksi mikroorganisme, tidak menderita penyakit kanker, tidak terdapat benda asing dalam vagina, tidak ada kelainan bawaan pada alat kelamin, bersedia menjadi responden.

Instrument penelitian ini adalah kuesioner berupa pernyataan tentang perilaku vulva hygiene dan kejadian keputihan. Uji coba kuesioner bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner agar dapat diperoleh akurat dan obyektif. Uji validitas dengan menggunakan uji korelasi product moment. Uji reliabilitas untuk variabel bebas (perilaku vulva hygiene) menggunakan rumus alfa crumbach dan untuk variabel terikat (kejadian keputihan) menggunakan rumus KR 20 (kuder Richardson). (Sugiyono, 2006).

Analisa data dengan cara data yang telah dikumpulkan di kelompok-kelompokan menurut jenis data masing-

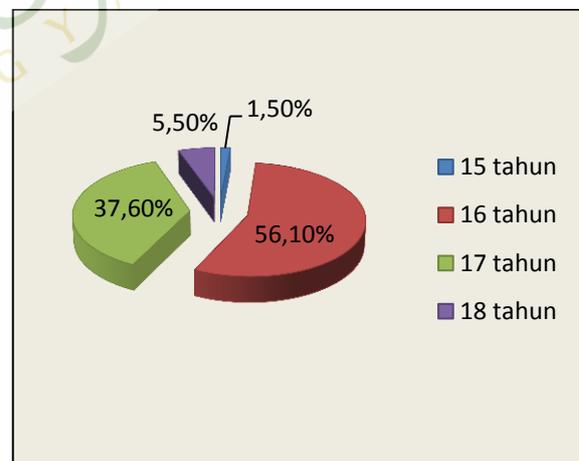
masing dan di masukan kedalam tabel. Untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat serta menguji hipotesis asosiasi menggunakan uji statistic non parametris yaitu uji *chi kuadrat* (Sugiyono, 2006). Dengan taraf signifikansi penelitian (0,05), maka akan diketahui signifikansi hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur diuraikan pada tabel 1. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 37 orang (56,1%), dan yang paling sedikit berumur 15 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,5 %).

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur pada siswi kelas XI Penjualan SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta



Sumber: Data Primer diolah

b. *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas XI Penjualan SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta Tahun 2011

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	23	34,8%
Cukup	40	60,6%
Kurang	3	4,5%
Total	66	100%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar perilaku *vulva hygiene* responden termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 40 orang (60,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden menjaga alat kelamin perempuan dengan cukup baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai masalah dalam alat kelaminnya walaupun belum dilakukan dengan baik dan benar. Hal ini seperti diungkapkan oleh Dwikarya (2004) yang menyatakan bahwa *vulva hygiene* merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan bagian luar alat kelamin perempuan. Yang bertujuan untuk menjaga alat kelamin perempuan agar tetap bersih dan sehat. Menjaga kesejukan daerah vagina dengan menggunakan celana dalam dari kain 100% katun, mengganti pakaian terutama celana dalam minimal 2X sehari dan tidak menggunakan celana terlalu ketat, sehingga bakteri tidak mudah masuk dan tidak mengakibatkan bau tidak sedap serta tidak terjadi keputihan atau infeksi.

Hal di atas sejalan dengan Wardoyo (2006) yang menyatakan bahwa perilaku yang salah dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksi khususnya pada alat kelamin dapat menimbulkan masalah-masalah seperti iritasi, alergi, infeksi dan keputihan. Infeksi dan keputihan ini jika dibiarkan akan menimbulkan kemandulan atau bahkan kematian. Penyakit infeksi seperti *toxoplasma*, *rubella*, *cytomegalovirus*

dan *herpes* sangat penting untuk diperhatikan sejak remaja atau bahkan sebelum menikah. Hal ini penting dilakukan guna menghindari terjadinya kecacatan pada janin yang akan dikandung bila saatnya menikah nanti.

Menurut Azwar (2007) perilaku dipengaruhi banyak faktor, antara lain latar belakang keluarga, sarana prasarana, dan cetusan. Faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku remaja dalam merawat organ kewanitaannya adalah kepercayaan remaja terhadap kesehatan. Kepercayaan yang dimaksud meliputi manfaat yang didapat, hambatan yang ada, keinginan dan kepercayaan seseorang untuk tidak terserang penyakit. Seseorang yang mempunyai kepercayaan bahwa jika berperilaku sehat dapat menghindarkan dari berbagai penyakit, maka orang tersebut akan benar-benar menghindari dari berbagai penyakit.

Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Notoatmodjo (2002) menyatakan pengetahuan seseorang tentang sesuatu akan menyebabkan perubahan perilaku orang tersebut. Remaja putri yang kurang mengetahui tentang perilaku *vulva hygiene* akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Ini sependapat dengan hasil penelitian Annisa (2008) yang meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi kelas XI SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman Tahun 2008, mendapatkan hasil kejadian keputihan sebesar 66 responden (71,0%). Salah satu hal yang menyebabkan lebih tingginya kejadian keputihan adalah tingkat pengetahuan tentang keputihan yang rendah mencapai 49 responden (52,7%). Di tempat penelitian belum pernah diadakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi termasuk masalah *vulva hygiene*, dan di sekolah terdapat UKS yang dikelola oleh guru pendidikan jasmani. Keterbatasan sumber daya

pengelola UKS dan kesibukan mengajar, membuat pengelola UKS jarang melakukan konseling mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman dalam melakukan penginderaan dengan cara mendengar dan melihat objek *vulva hygiene* relative jarang, sehingga hal tersebut menjadi penyebab rendahnya tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene*.

Tingkat pendidikan pada strata SMU akan menjadikan seseorang lebih bisa menyerap ilmu dan menyaringnya secara bijak. Remaja SMU berada pada usia *addolesence* yaitu anak sedang bergejolak mencari jati dirinya, tetapi pada masa ini juga keingintahuan terhadap sesuatu hal sangat besar. Remaja SMU akan mencari informasi sebanyak-banyaknya dari media cetak, elektronik, maupun internet. Berbekal pengetahuan tersebut, secara otomatis akan mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* (Laurike, 2007).

c. Kejadian Keputihan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas XI Penjualan SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta Tahun 2011

Praktik	Frekuensi	Persentase
Baik	23	34,8%
Cukup	40	60,6%
Kurang	3	4,5%
Total	66	100%

Sumber: Data Primer diolah

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi kelas XI Penjualan SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta mengalami keputihan dengan 39 responden (59,1%) dan 27 responden (40,1%) tidak mengalami keputihan. Menurut Elistyawati (2007) menyebutkan 3 dari 4 wanita di dunia ternyata pernah mengalami keputihan sekali dalam hidupnya. Di Eropa, wanita Eropa yang menderita keputihan hanya 25%, hal ini

disebabkan karena hawa di Eropa kering. Ternyata wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan adalah sangat besar, bahwasanya sekitar 75%. Wanita Indonesia banyak mengalami keputihan karena hawa di Indonesia lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *candida albican* penyebab keputihan.

Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah dan menyebabkan keluhan subyektif pada penderita serta disertai rasa gatal atau nyeri (Wahyudi, 2002). Keputihan dapat bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) namun bisa juga patologis (karena penyakit). Keputihan fisiologis biasanya terjadi pada masa subur, juga sebelum dan 12-14 hari sesudah menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat, pada saat stress atau kelelahan dan pada saat ibu hamil (Sianturi, 2007).

Usia remaja putri SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta rawan terjadi keputihan. Karena remaja berada pada usia *addolesence* (15-24 tahun) yaitu anak-anak sedang bergejolak mencari jati dirinya dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal. Perubahan psikologis pada usia remaja (10-24) mempengaruhi emosi dan jiwa, remaja cenderung mempunyai emosi yang bergejolak dan labil. Remaja berusaha mencari jati diri dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal. Tuntutan sekolah dan orang tua kadang membuat remaja merasa berat. Hal ini bisa menimbulkan stress pada remaja (Linda, 2004). Kondisi tubuh remaja pada saat stress dan kecapean akan mengalami perubahan, termasuk hormone-hormonnya. Hormon estrogen juga akan terpengaruh oleh kondisi stress. Hal ini menjadi pemicu penyebab gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja. Kehidupan sekolah adalah salah satu faktor utama penyebab stress pada

remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlampaui berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk dan keinginan orang tua yang terlalu tinggi pada anak hanyalah beberapa contoh dari factor ini. Lingkungan pergaulan juga merupakan faktor penyebab stress (www.klinikpria.co.id).

Remaja dalam aktivitasnya bersama teman sebaya, terkadang mendatangi fasilitas umum seperti mal, bioskop, rumah makan, kolam renang, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan terkadang remaja terpaksa harus menggunakan fasilitas toilet umum apabila ingin berkemih. Pada remaja yang sering menggunakan fasilitas toilet umum juga rentan tertular kuman penyebab keputihan Hal yang dapat dilakukan agar remaja tidak tertular kuman penyebab keputihan di toilet umum adalah dengan menghindari duduk di toilet umum jika tidak terpaksa sekali. Sediakan tisu dan alas lebih dahulu toiletnya, baru duduk. Atau lebih baik bahwa cairan penyemprot praktis yang mengandung disinfektan (Oktavianti, 2007).

Menurut Iskandar (2010), selain karena infeksi mikroorganisme, kanker pada alat kelamin, kelainan alat kelamin bawaan, dan benda asing dalam vagina, keputihan juga dapat disebabkan karena ada atau tertinggalnya kondom, AKDR (IUD), pembalut vagina, adanya cincin pesarium yang digunakan pada wanita yang menderita *prolaps uteri* dapat merangsang pengeluaran cairan yang berlebih

Teori di atas di kuatkan pada penelitian Chandrarini, Y (FK UGM Yogyakarta Tahun 2003) dengan judul “ Karakteristik Penderita Leukorhoe pada peserta KB di RSUP Sardjito”, dengan subyek penelitian ibu-ibu penderita leukorhoe dan merupakan peserta KB yang berusia 16-45 tahun, mendapatkan hasil penderita leukorhoe kebanyakan diderita oleh-ibu-ibu usia

26-35 tahun, bertempat tinggal di kota dan sebagian besar akseptor KB IUD.

d. Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Tabel 4 Silang Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Perilaku Vulva Hygiene						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Keputihan	3	4,5	30	45,5	6	9,1	39	59,1
Tidak Keputihan	0	0	10	15,2	17	25,8	27	40,1
Total	3	4,5	40	60,6	23	34,8	66	100

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku *vulva hygiene* baik dengan tidak mengalami keputihan sebanyak 17 orang (25,8%). Responden yang berperilaku kurang, mengalami keputihan sebanyak 3 orang (4,5%). Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik perilaku *vulva hygiene* maka resiko terjadinya keputihan semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis dengan *chi square* sebesar 16.629 dengan p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas XI Penjualan SMK N 1 Godean, Sleman, Yogyakarta tahun 2011 dengan hubungan signifikansi sebesar 0,448. Besarnya koefisien berada antara 0,400-0,599 maka tingkat hubungan variabel adalah sedang. Tingkat hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan dikategorikan sedang karena keputihan juga bisa disebabkan oleh tingkat pengetahuan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa (2008) yang meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi kelas XI SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman Tahun 2008, mendapatkan hasil kejadian keputihan sebesar 66 responden (71,0%). Salah satu hal yang menyebabkan lebih

tingginya kejadian keputihan adalah tingkat pengetahuan tentang keputihan yang rendah mencapai 49 responden (52,7%).

Keputihan fisiologis biasanya warnanya bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dsb), dan keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stress atau kelelahan (Wijayanti, 2009). Keputihan disebabkan karena perilaku dalam merawat organ wanita yang tidak benar, cara cebok, pemakaian antiseptic, pemakaian celana dalam yang ketat dan panthyliner (Siswanto, 2001).

Keputihan juga bisa disebabkan oleh banyak faktor. Iskandar (2010) menyatakan penyebab terjadinya keputihan patologi adalah adanya infeksi mikroorganisme (bakteri, jamur, parasite, virus), keganasan kanker leher rahim, kelainan alat kelamin bawaan, faktor hygiene. Hal tersebut sejalan dengan Mediscator (2007) yang menyatakan keputihan dapat terjadi karena ada luka pada vagina, kotoran dalam lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau pantyliner berkesinambungan. Semua itu berpotensi membawa jamur dan bakteri sedang sampai hebat dan rasa terbakar pada vulva dan vagina. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandrarini (2002) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian IUD dengan kejadian keputihan.

Terganggunya kelembaban vagina karena pengaruh kuman atau jamur akan menyebabkan infeksi pada daerah yang dilaluinya mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai alat kandungan yang lebih jauh lagi dan saluran indung telur yang dapat menimbulkan penyakit radang dan pada gilirannya nanti akan mengakibatkan kemandulan sampai kematian (Iskandar, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 222
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, Rineka Cipta, Jakarta
- Astuti, A.W., Sulisno, Madya, Hirawati, Heni . 2008. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, IV(2) : 59-65, STIKES 'Aisyiyah: Yogyakarta
- Burns, August, 2000, *Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan*, Yayasan Essentia Medica, Jakarta
- Chandrarini, Yeni, 2003, *Karakteristik Penderita Leukorhoe pada Peserta KB di RSUP Sardjito*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Depdiknas, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III*, Balai Pustaka, Jakarta
- Depkes RI, 2005, *Kurikulum Nasional Pendidikan D-III Keperawatan*, Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Jakarta
- Dwikarya, 2004, *Menjaga Organ Intim*, Kawan Pustaka, Depok
- Handayani, Triyana. 2004, *Tingkat Pengetahuan Siswi SMU Tentang Keputihan Di SMU N 2 Kebumen*, Stikes Aisyiyah, Yogyakarta
- Handoko, Riwidikdo, 2006, *Statistik Kesehatan*, Mitra Cendikia Press, Yogyakarta
- Hunrock, G, 2000, *Merawat Organ Reproduksi Wanita*, www.kompas.com
- Indarti, Juwita, 2006, *Merawat Organ Kewanitaan*, www.kompascybermedia.com
- Iskandar, Sugi Suhandi, *Awas Keputihan Dapat Menyebabkan Kematian Dan Kemandulan*, Agustus 29, 2010, <http://www.mitrakeluarga.com/artikel.php.html>
- Linda, C, 2004, *Keputihan dan Infeksi Jamur Kandida Lain*, Arcan, Jakarta
- Machfoedz, I., Suryani, E., Sutrisno, Santoso, S., 2005, *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta

- Manuaba, I. G. B, 2001, *Konsep Obstetri Dan Ginekologi Sosial Indonesia*, EGC, Jakarta.
- Medicastore, 2007, *Vaginitis dan Vulvitis*, www.medicastore.co.id
- Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- _____, 2002, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta
- _____, 2004. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip - Prinsip Dasar*. Rineka Cipta, Jakarta
- _____, 2005, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta
- Octaviyanty, Dwiana, 2007, *Bagaimana Cara Menghilangkan Keputihan*, www.hanyawanita.co.id
- Oswari, E., 2003, *Penyakit dan Penanggulangannya*, FKUI, Jakarta.
- Poerwodaminto, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Indonesia
- Sahiva, *Kesehatan Reproduksi*, July 20, 2010, www.sahiva.or.id/links/KESPRO.htm
- Sanggara, Tjahja, *Jangan Panik Kalau Keputihan*, 8 Agustus, 2010, <http://batampos.co.id/artikel.php.html>
- Sianturi, 2007, *Keputihan Suatu Kenyataan Dibalik Semua Kemelut*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Siswanto, 2001, *Cara Merawat Organ Reproduksi Cewek*, 15 April 2010, www.gizinet.co.id
- Sugiyanto, 2006, *Promosi Kesehatan*, Stikes 'Aisyiyah, Yogyakarta
- Sugiyono, 2006, *Statistic Untuk Penelitian*, Cetakan Tujuh, Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung,
- Suhandi, 2007, *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*, www.mitrakeluarga.com (diakses tanggal 20 Juni 2010)
- Sulistyaningsih, *Buku Ajar Dan Penduan Praktikum Metodologi Penelitian Kebidanan*, Stikes Aisyiyah, Yogyakarta
- Susanti, Marly., *Menangkal Dan Mengatasi Keputihan*, July 12, 2010, <http://republika.co.id/artikel.php.html>
- Wahyudi S. R., 2002, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta, EGC
- Wartolah, Tawoto, 2003, *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Widayati, Aris, 2007, *Mari Mengenal Tentang Keputihan Pada Wanita* www.wordpress.com, diakses 9 April 2010
- Widyastuti, Rahmawati, dan Purnamaningrum, 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Wijayanti, Daru, 2009, *Fakta Penting Seputar Reproduksi Wanita*, Yogyakarta, Diglossia Printika
- Winkjosastro, H., 2005, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
- www.klinikpria.co.id, *Gangguan Seksual Akibat Keputihan*, 10 Januari 2011